
KECERDASAN EMOSIONAL DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA BERCERAI

Oleh

Aurora Putri Marshanda¹, Christiana Hari Soetjningsih², Arthur Huwae³

^{1,2,3}Psikologi di Universitas Kristen Satya Wacana

Email: 1auroramarshanda@gmail.com

Article History:

Received: 11-07-2025

Revised: 26-07-2025

Accepted: 14-08-2025

Keywords:

Kecerdasan

Emosional;

Kesejahteraan

Psikologis; Orang Tua
yang Bercerai;

Broken Home

Abstract: Latar belakang penelitian ini dilandasi dengan meningkatnya kasus perceraian pada lima tahun terakhir. Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak mereka muncul ketidakstabilan emosional, kecemasan, dan kesulitan adaptasi, serta menimbulkan pertanyaan tentang identitas dan keamanan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif, dengan desain korelasional bivariat. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 101 orang. Penelitian ini menggunakan metode purposive sample sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu skala kecerdasan emosional dan skala kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan psikologis dengan nilai korelasi $r = 0,675$ dan signifikan $0,000$. Temuan ini menegaskan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam memperkuat kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam penguasaan lingkungan, otonomi, pengembangan diri perasaan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

INTRODUCTION

Keluarga adalah salah satu unit terpenting dalam masyarakat, dianggap sebagai pondasi yang stabil untuk pertumbuhan dan perkembangan individu. Secara tradisional, keluarga dianggap ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang hidup bersama dalam harmoni dan saling mendukung (Ramadhani dkk., 2016). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa gambaran ini tidak selalu berlaku. Fenomena perceraian semakin umum terjadi, menghasilkan keluarga yang terpisah dan dinamika yang berbeda. Di Indonesia pada lima tahun terakhir angka perceraian di pengadilan terus meningkat. Data dari Sirektorat Jenderal Badan Peradilan Umum menunjukkan peningkatan 20% kasus perceraian dalam periode yang sama. Perceraian tidak hanya memengaruhi hubungan antara pasangan suami istri, tetapi juga berdampak besar pada anak-anak yang terlibat.

Proses perceraian dapat memunculkan ketidakstabilan emosional, kecemasan, dan kesulitan adaptasi pada anak-anak, serta menimbulkan pertanyaan tentang identitas dan keamanan mereka (Annur, 2022). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adinda dan Budisiwi (2024) yang menyebutkan efek perceraian bagi remaja yaitu emosi yang tidak stabil, sulit berinteraksi dengan orang lain, salah pergaulan dan prestasi belajar yang menurun.

Perceraian orang tua dapat menjadi pukulan emosional yang signifikan bagi remaja, merusak kesejahteraan psikologis mereka sebagaimana dikonsepsikan oleh Ryff (1989). Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) yaitu pengertian kesejahteraan yang luas meliputi evaluasi positif dari diri sendiri dan kehidupan orang lain, rasa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi, keyakinan bahwa hidup mempunyai makna dan tujuan, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan seseorang dan lingkungannya secara efektif, dan penentuan nasib sendiri. Seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan bersikap positif kepada dirinya sendiri serta orang lain, adanya tujuan hidup yang berarti, dapat mengatasi lingkungannya, membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menggali dan mengembangkan dirinya dengan semaksimal mungkin (Ramadhani dkk., 2016). Sebaliknya, seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah akan merasa tidak kecewa dan tidak puas kepada dirinya sendiri (Setyorini dkk., 2024). Seseorang juga tidak akan bisa menentukan tujuan di dalam hidupnya, tidak dapat bersosialisasi dengan baik dan merasa terasingkan (Ryff, 2014). Kesejahteraan psikologis identik dengan perasaan yang bahagia karena menunjukkan keadaan individu sejahtera. Maka, jika remaja memiliki kecerdasan emosional dapat melindungi dari resiko kecemasan, *overthinking* atau pikiran yang buruk, stres dan berbagai masalah lain yang muncul (Stys, 2004). Kecerdasan emosi memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis (Hidalgo dkk., 2010; Munandar dkk., 2020).

Kecerdasan emosional, yang diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (1990), merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam menghadapi tuntutan dan tekanan hidup. Kecerdasan emosional yaitu bagian dari kecerdasan sosial, yang meliputi kemampuan untuk mengamati perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan keduanya serta untuk menggunakan informasi sebagai panduan dalam berpikir maupun bertindak (Salovey dan Mayer, 1990). Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih dapat mengatasi tantangan, lebih mudah dalam mencapai kesejahteraan dan tujuan hidup (Bar-On, 2017). Remaja juga dapat memahami perasaan diri sendiri dan orang lain serta lebih mudah menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Sebaliknya, remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah kurang mampu dalam memahami orang lain yang menyebabkan remaja tersebut lebih condong memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri dan tidak mampu menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan tugas perkembangan yang akan muncul perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Wulandari dan Astrella, 2020; Dewi dan Yusri, 2023).

Peneletian terdahulu yang dilakukan oleh Azis (2022) yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosional, dengan kesejahteraan psikologis dengan hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis atau semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin

tinggi kesejahteraan psikologis begitupun sebaliknya. Sedangkan dalam penelitian Clifton dan Gregg (2015) terkait dengan hubungan anantara kecerdasan emosional terdapat hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Topik ini dipilih karena masih terdapat fenomena gap dan research gap yang signifikan dalam literatur. Banyak penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang kontradiktif atau belum konklusif mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kesejahteraan psikologis dan kecerdasan emosional remaja. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika hubungan ini dan memberikan wawasan praktis bagi para profesional, guru, dan orang tua dalam mendukung remaja yang mengalami perceraian orang tua.

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan Psikologis

1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

Definisi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) yaitu pengertian kesejahteraan yang luas meliputi evaluasi positif dari diri sendiri dan kehidupan orang lain, rasa tumbuh dan berkembang sebagai pribadi, keyakinan bahwa hidup mempunyai makna dan tujuan, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk mengelola kehidupan seseorang dan lingkungannya secara efektif, dan penentuan nasib sendiri.

2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (1989), terdapat enam dimensi kesejahteraan psikologis yaitu:

- a. *Otonomi (Autonomy)*
Kemampuan individu untuk menentukan nasibnya sendiri, berpikir dan bertindak dengan caranya sendiri, serta dapat mengevaluasi diri berdasarkan standar pribadinya.
- b. *Environmental Mastery (Penguasaan Lingkungan)*
Kemampuan individu untuk menguasai dan mengelola lingkungannya, serta dapat memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan secara efektif untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. *Personal Growth (Pengembangan Diri Perasaan)*
Individu untuk terus berkembang dengan menyadari potensi dirinya dan tidak menutup diri pada pengalaman-pengalaman baru untuk terus bertumbuh.
- d. *Positive Relations with Others (Hubungan Positif dengan Orang Lain)*
Kemampuan individu untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain, sehingga dapat bekerjasama dan saling percaya.
- e. *Purpose in Life (Tujuan Hidup)*
Kepemilikan tujuan dalam hidup yang mendorong individu untuk mengarahkan dirinya pada tujuan tersebut.
- f. *Self-Acceptance (Penerimaan Diri)*
Sikap penerimaan dan pengakuan positif individu terhadap dirinya,

termasuk kualitas baik maupun buruk, serta penerimaan terhadap segala kondisi yang dialaminya.

3. Faktor-faktor Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (2014), kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi:

a. Faktor Internal

1) Usia

Individu usia dewasa tengah memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan dan otonomi dibandingkan usia dewasa muda. Individu usia dewasa akhir memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah dalam dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

2) Jenis Kelamin

Secara umum tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis yang antara laki-laki dan perempuan, namun perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dalam dimensi hubungan positif. Tingkat kesejahteraan psikologis juga lebih baik pada individu yang berpendidikan dan memiliki pekerjaan yang baik.

3) Kepribadian

Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung mendapatkan skor tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan, penerimaan diri, tujuan hidup, serta memiliki hubungan yang positif dengan orang lain. Individu dengan tipe kepribadian konsensius dan ekstrovert memperoleh skor yang tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, penerimaan diri dan tujuan hidup. Individu dengan tipe kepribadian *low neurotisisme* dan ekstrovert memiliki skor tinggi pada dimensi penguasaan lingkungan, tujuan hidup, penerimaan diri, dan otonomi. Individu dengan tipe kepribadian terbuka terhadap pengalaman memperoleh skor yang tinggi dalam dimensi pertumbuhan pribadi. Dimensi hubungan positif dengan orang lain didapatkan skor yang tinggi pada individu yang memiliki tipe kepribadian bersahabat.

b. Faktor Eksternal

1) Status Sosial Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal, khususnya status sosial ekonomi, memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu. Individu dengan tingkat dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang lebih tinggi cenderung memiliki skor yang tinggi pada dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan dan pekerjaan yang rendah dapat rentan stres kerja dan kesulitan hidup, yang pada akhirnya dapat mengganggu kesejahteraan psikologisnya.

2) Budaya

Budaya memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu. Terdapat perbedaan kesejahteraan psikologis yang dirasakan anatara budaya Timur dan Barat. Budaya Barat lebih individualistis cenderung terkait dengan skor yang tinggi pada dimensi yang berorientasi pada diri sendiri, seperti penerimaan diri dan otonomi. Sementara itu, budaya Timur yang lebih kolektif

dan saling ketergantungan antar individu, terkait dengan skor yang tinggi pada dimensi yang berorientasi pada hubungan dengan orang lain.

3) Religiositas

Kesejahteraan psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh agama dan spiritualitas. Dalam hal ini, hubungan individu dengan Tuhan membantu mereka menghadapi berbagai persoalan hidup. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung melihat peristiwa secara lebih bermakna dan meresponnya dengan sikap positif. Hal ini membuat hidup mereka terasa lebih berarti, memungkinkan interaksi yang baik dengan lingkungan, merasakan kepuasan dalam hidup, dan mengurangi perasaan kesepian.

4) Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah perasaan nyaman, penghargaan, perhatian, dan bantuan yang dirasakan individu dari orang lain untuk mendukung mereka dalam menghadapi masalah kehidupan. Dukungan ini dapat berasal dari berbagai sumber seperti keluarga, pasangan, teman dekat, rekan kerja, atau organisasi sosial yang diikuti individu tersebut.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer (1990) kecerdasan emosional didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial, yang meliputi kemampuan untuk mengamati perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, untuk membedakan keduanya serta untuk menggunakan informasi sebagai panduan dalam berpikir maupun bertindak.

2. Aspek Kecerdasan Emosional

Caruso, Mayer dan Salovey (2004) terdapat empat aspek kecerdasan emosional, yaitu:

a. Merasakan Emosi (*Perceiving Emotions*)

Kemampuan dalam mengenali perasaan dan emosi disekitar lalu mengkomunikasikan kepada orang lain. Diperlukan adanya kesadaran perasaan dan emosi yang dialami pada seseorang agar bisa mendapatkan informasi yang akurat dengan apa yang terjadi disekitarnya.

b. Penggunaan Emosi (*Using Emotions*)

Kemampuan untuk mengetahui suasana hati yang sesuai dengan situasi dan mendapatkan informasi yang baik. Mengartikan emosi yang dirasakan dengan sesuai dapat membantu dalam mengekspresikannya sehingga bertindak tepat.

c. Memahami Emosi

Kemampuan yang dapat membantu dalam memahami dengan baik perasaan dan mengartikan emosi.

d. Mengelola Emosi

Kemampuan untuk dapat menemukan keseimbangan yang sesuai dalam mempersepsikan emosi yang dirasakan pada saat mengendalikan emosi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional bivariat. Tujuan

penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional (X), sedangkan variabel dependen adalah kesejahteraan psikologis.

Populasi dari penelitian ini adalah remaja berusia 18 sampai 21 tahun perempuan dan laki-laki yang memiliki orang tua bercerai. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 101 dengan menggunakan teknik simple purposive sampel. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert dengan empat tingkat jawaban yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran statistik deskriptif terhadap variabel ini dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai data seperti nilai terendah (minimum), tertinggi (maximum), serta nilai rata-rata (mean) berdasarkan masing-masing variabel yaitu kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis

**Tabel 1. Karakteristik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan Emosional	101	44	82	62,92	8,637
Kesejahteraan Psikologis	101	53	93	72,96	8,934
Valid N (listwise)	101				

Hasil dari data deskriptif pada tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa partisipan sebanyak 101 orang pada kecerdasan emosional memiliki skor minimum 44, skor maximum 82, standar deviasi sebesar 8,637, dan rata-rata 62,92. Pada kesejahteraan psikologis memiliki skor minimum 53, skor maximum 93, standar deviasi 8,934, dan rata-rata 72,96.

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasan Emosional	Kesejahteraan Psikologis
N		101	101
Normal Parameters ^a	Mean	62,92	72,96
	Std. Deviation	8,637	8,934
Most Extreme Differences	Absolute	0,080	0,051
	Positive	0,080	0,039
	Negative	-0,049	-0,051
Kolmogorov-Smirnov Z		0,806	0,515
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,534	0,953

Hasil Tabel 2 hasil uji asumsi normalitas, variabel signifikan $p < 0,05$. Dapat diketahui hasil uji normalitas Kecerdasan Emosional melalui statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,806 dengan probabilitas (p) atau signifikansi sebesar 0,534 ($p > 0,05$), sehingga

variabel Kecerdasan Emosional dalam penelitian ini berdistribusi normal. Kemudian hasil uji normalitas Kesejahteraan Psikologis melalui uji statistik non-parametik *Kolmogrov-Smirnov* 0,0515 dengan probabilitas (p) atau signifikan sebesar 0,953 ($p > 0,05$), sehingga variabel Kesejahteraan Psikologis dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, karena data dalam penelitian ini berdistribusi normal sehingga akan dilakukan uji korelasi menggunakan uji *Pearson*.

Tabel 3. Anova Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesejahteraan Psikologis * Kecerdasan Emosional	5372,758	34	158,022	3,997	0,000
Between Groups					
Linearity	3637,089	1	3637,089	92,005	0,000
Deviation from Linearity	1735,669	33	52,596	1,330	0,161
Within Groups	2609,083	66	39,532		
Total	7981,842	100			

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 3, diperoleh nilai variabel Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Psikologis sebesar 92,005 dengan signifikansi 0,000 ($p > 0,05$).

**Tabel 4. Uji Hipotesis
Korelasi Karl Pearson**

	Kecerdasan Emosional	Kesejahteraan Psikologis
Kecerdasan Emosional		
Pearson Correlation	1	0,675**
Sig. (1-tailed)		0,000
N	101	101
Kesejahteraan Psikologis		
Pearson Correlation	0,675**	1
Sig. (1-tailed)	0,000	
N	101	101

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa diperoleh nilai *Pearson Correlation* atau r sebesar 0,675 dengan sig. = 0,000 ($p > 0,01$), yang artinya terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesejahteraan psikologis remaja yang memiliki orang tua bercerai. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dialami oleh remaja yang memiliki orang tua bercerai, maka semakin rendah pencapaian kesejahteraan psikologisnya.

Tabel 5. Uji Korelasi Antara Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang memiliki Orang Tua Bercerai

	Kecerdasan Emosional	Self-acceptance	Positive Relationship with Other	Autonomy	Environmental Mastery	Purpose in Life	Personal Growth
Kecerdasan Emosional	1	0,457**	0,513**	0,284**	0,268**	0,460**	0,480**
Self-acceptance		1	0,328**	0,281**	0,195*	0,265**	0,422**
Positive Relationship with Other			1	0,331**	0,147	0,303**	0,334**
Autonomy				1	0,135	0,193*	0,235**
Environmental Mastery					1	0,212*	0,182*
Purpose in Life						1	0,307**
Personal Growth							1

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (1-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan setiap dimensi kesejahteraan psikologis pada Tabel 5, maka diperoleh:

- Terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan dimensi *self-acceptance* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai ($r = 0,457$ dan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,01$).
- Terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan dimensi *positive relationship with other* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai ($r = 0,513$ dan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,01$).
- Terdapat hubungan negatif signifikan antara kecerdasan emosional dengan dimensi *autonomy* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai ($r = 0,284$ dan $\text{sig.} = 0,002$; $p < 0,01$).
- Terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan dimensi *environmental mastery* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai ($r = 0,268$ dan $\text{sig.} = 0,003$; $p < 0,01$).
- Terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan dimensi *purpose in life* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai ($r = 0,460$ dan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,01$).

- g. Terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan dimensi *personal growth* pada remaja yang memiliki orang tua bercerai ($r = 0,060$ dan $\text{sig.} = 0,000$; $p < 0,05$).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki orang tua bercerai. Secara spesifik, kecerdasan emosional berhubungan positif signifikan dengan masing-masing dimensi kesejahteraan psikologis. Hasil inilah yang menjawab rumusan masalah bahwa kecerdasan emosional penting dalam kesejahteraan psikologis termasuk dalam menghadapi permasalahan orang tua yang bercerai. Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi maka kesejahteraan psikologisnya cenderung akan lebih baik, meskipun dalam kondisi orang tuanya yang bercerai.

SARAN

Berdasarkan keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada penelitian selanjutnya yaitu:

- 1) Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dalam merancang intervensi holistik dalam menangani kasus anak yang berasal keluarga yang *broken home*, sehingga dapat membantu individu merealisasikan diri sejahtera secara psikologisnya.
- 2) Selain itu, penelitian selanjutnya bisa memperluas tentang pencakupan kecerdasan emosional dan kesejahteraan psikologis dengan latar belakang keluarga yang *broken home*. Penelitian selanjutnya juga tidak hanya meneliti dari kalangan remaja saja tetapi di kalangan dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjani, R. (2024). Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Harga Diri terhadap Psychological Well-being pada Remaja. *Jurnal Psikologi Terapan*.
- [2] Adinda, N. A., & Budisiwi, H. Analisis Data Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Negatif Remaja di Desa Cibelok Kecamatan Kabupaten Pematang. 80-87.
- [3] Aziz, A. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru di Universitas X. *Jurnal Psikologi*, 1-134.
- [4] Chyntia, W. S., & Arruum, R. L. (2017). Mindfulness dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 43-59.
- [5] Clifton, J. W., & Gregg, R. H. (2015). The Relationship Between Intelligence and Psychological Well-Being in Incoming Collage Student. *A SpingerOpen Journal*, 5(4), 2-19.
- [6] Fadhil, A. (2021). Evaluasi Properti Psikometris Skala Psychological Well-Being (PWB) versi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4666-4674. <https://www.jptam.org/index.php/jp>
- [7] Icen, E. M. (2024). Perselisihan dan Pertengkaran Menjadi Faktor Utama Perceraian di Indonesia. *GoodStas*, <https://goodstats.id/article/perselisihan-dan-pertengkaran-jadi-faktor-utama-perceraian-di-indonesia-jsmD6>

- [8] Indrawati, T. (2017). Peranan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Terbuka di Cirebon. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 70-88.
- [9] Isnaini, B. H., & Kirana, D. (2017). Kesejahteraan Psikologis pada Individu yang Mengalami Broken Home. *Вестник Росздрава*, 4(1), 9-15.
- [10] Junaedi, M. (2018). *Fenomena Perceraian dan Perubahan Sosial: Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo*.
- [11] Konradus, N., & Harsanti, I., (2015). Peran Kecerdasan Emosional dan Kesejahteraan Psikologis Terhadap Kepuasan Kerja Guru pada Sebuah Yayasan Pendidikan Islam di Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 79-90.
- [12] Mayer, J D, Salovey P & Caruso D R. 2004. Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Journal Psychological Inquiry*, 15 (3), 197-215.
- [13] Musni, C. A. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Sedang Menulis Skripsi Asal Aceh Tenggara Di Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar- Raniry Fakultas Psikologi). *Jurnal Psikologi Ar-Raniry*.
- [14] Nuraini, A. E. (2017). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Papar Tahun Pelajaran 2016/2017. *Block Caving – A Viable Alternative?*, 21(1), 1-9.
- [15] Octa, D., Hendra, H. P., & Purwaningrum, D. (2021). Kesejahteraan Psikologis pada Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Jurnal Sinda*, 3(1), 198-203.
- [16] Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati S., A. (2016). Kesejahteraan Psikologis (Psychological Well-Being) Siswa yang Orang Tuanya Bercerai (Studi Deskriptif yang Dilakukan pada Siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta). *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>
- [17] Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1070-1073. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- [18] Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28 <https://doi.org/10.1159/000353263>
- [19] Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- [20] Salovey, P. & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence, imagination, cognition and personality. *Baywood Publishing*. 9 (3), 185-211.
- [21] Setyorini, D., Aulia, H. Z., Maulana, I., Yulianita, H., & Yosep, I. (2024). Gambaran Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Program Profesi Ners Selama Menjalani Praktik Klinik di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Manuju: Malahayati Nursing Journal*, 6(4)1611-1622.
- [22] Sri, A. W. (2021). Peran Kecerdasan Emosi dalam Meningkatkan Psychological Well-Being Remaja. *Jurnal Social Library*, 1(1), 1-6.
- [23] Sulistio, W., Wiroko, E.P., & Paramita, A. D. (2018) Pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial remaja di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi*, 16 (1).

- [24] Wulandari,Desi. Fauziah N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (Studi Kualitatif Fenomenologi). *Jurnal Empati*. 8 (1).

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN